



ANALISIS HAMBATAN PELAKSANAAN SUPERVISI PENDIDIKAN DI SDN 101815

ANALYSIS OF ABSTACLES TO THE IMPLEMENTATION OF EDUCATIONAL SUPERVISION AT SDN 101815

Alifia Rahmadita¹, Mahfira Artia Rahma², Rayna Br. Saragih³, Rini Luthfiani⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan

Email : alifiarahmadita936@gmail.com¹, mahfiraartiarahma123@gmail.com², raynasaragih03@gmail.com³, riniLuthfianirini@gmail.com⁴

Article Info

Article history :

Received : 07-06-2025

Revised : 09-06-2025

Accepted : 11-06-2025

Pulished : 13-06-2025

Abstract

This study seeks to analyze the challenges encountered in the implementation of educational supervision at SDN 101815 Sidodadi. A descriptive qualitative approach was employed, utilizing interviews, observations, and document analysis as data collection methods. The findings reveal four primary obstacles: the limited competence of the principal in fulfilling the supervisory role, inadequate supporting facilities, time constraints, and low teacher engagement in following up on supervision outcomes. The supervision practices observed tend to be procedural and have yet to foster continuous professional development. To enhance the effectiveness of educational supervision, there is a need for advanced supervisory training, improved provision of supporting facilities, and the adoption of a more participatory and humanistic approach. The results of this study are expected to serve as a valuable reference for developing strategies to improve the quality of educational supervision at the elementary school level.

Keywords : *Educational supervision, supervision barriers, quality of education*

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk menelusuri berbagai kendala yang muncul dalam pelaksanaan supervisi pendidikan di SDN 101815 Sidodadi. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian mengungkap empat tantangan utama dalam pelaksanaan supervisi, yaitu keterbatasan kompetensi kepala sekolah dalam menjalankan peran sebagai supervisor, kurangnya fasilitas pendukung, terbatasnya alokasi waktu, serta rendahnya keterlibatan guru dalam menindaklanjuti hasil supervisi. Pelaksanaan supervisi di sekolah ini masih bersifat seremonial dan belum sepenuhnya mendorong pengembangan profesional yang berkelanjutan. Oleh sebab itu, dibutuhkan pelatihan lanjutan bagi kepala sekolah, penyediaan sarana penunjang supervisi yang memadai, serta penerapan pendekatan yang lebih partisipatif dan humanistik guna meningkatkan efektivitas supervisi pendidikan. Temuan ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam merumuskan strategi peningkatan mutu supervisi pendidikan di tingkat sekolah dasar

Kata Kunci : *Supervisi pendidikan, hambatan supervisi, mutu pendidikan.*



PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan tingkat awal dalam jenjang pendidikan formal yang memiliki peran penting dalam membentuk fondasi perkembangan peserta didik. Pada tahap ini, siswa perlu diarahkan, dibimbing, dan difasilitasi untuk menghadapi proses perkembangan yang lebih kompleks. Keberagaman karakteristik peserta didik mulai terlihat pada fase ini, karena anak usia sekolah dasar memiliki keunikan masing-masing yang memerlukan perhatian khusus. Setiap siswa datang ke kelas dengan latar belakang, potensi, dan ciri khas yang berbeda, yang perlu diarahkan sesuai dengan tujuan pendidikan dasar (Ocak & Dermez, 2008). Oleh sebab itu, proses pendidikan di sekolah dasar pada dasarnya berfungsi sebagai sarana pembinaan yang lebih menekankan pada pemberian motivasi dan arahan belajar (So et al., 2019). Keunikan peserta didik tercermin dalam dinamika perubahan yang terjadi pada aspek sikap, gerakan, maupun kemampuan intelektual yang berpengaruh terhadap proses tumbuh kembang mereka. Kemajuan dan perkembangan suatu bangsa sangat bergantung pada kualitas pendidikan yang dimiliki. Pendidikan yang bermutu menjadi fondasi utama dalam mencetak sumber daya manusia yang kompeten, berwawasan luas, serta mampu beradaptasi dan berinovasi dalam menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan menjadi fokus utama dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional. Hal ini disebabkan oleh peran strategis guru membekali peserta didik melalui penerapan strategi pembelajaran yang efisien dan bermakna. (Danial et al., 2019; Rahman & Husain, 2020).

Guru merupakan elemen sentral dalam sistem pendidikan yang memegang peran krusial dalam mengelola serta mengarahkan jalannya proses pembelajaran di sekolah. Kegiatan pembelajaran di kelas menjadi media bagi guru untuk melakukan transfer pengetahuan, mengembangkan potensi peserta didik, serta menilai pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Sebagai pihak yang memiliki peran strategis dalam proses belajar mengajar, guru tidak terlepas dari berbagai permasalahan pedagogis yang memerlukan pengalaman, umpan balik, dukungan, dan saran dari pihak lain, khususnya dari supervisor pendidikan. Salah satu unsur penting yang berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan adalah supervisi pendidikan. Supervisi pendidikan merupakan bentuk pembinaan profesional yang ditujukan kepada seluruh tenaga kependidikan di sekolah, dengan tujuan utama meningkatkan kompetensi dan kinerja mereka dalam menjalankan tugas secara optimal. Melalui kegiatan supervisi, guru memperoleh arahan, pendampingan, serta evaluasi dari supervisor guna mendukung pengembangan profesional mereka. Dengan demikian, supervisi pendidikan memainkan peran yang signifikan dalam mendukung tercapainya peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh.

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh institusi pendidikan adalah rendahnya tingkat profesionalisme guru dan tenaga kependidikan (Rahman & Akbar, 2021). Kehadiran supervisi pendidikan berperan penting dalam mendukung peningkatan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan lainnya. Namun demikian, implementasi supervisi di lapangan masih menghadapi berbagai persoalan. Hal ini tercermin dari pelaksanaan pembelajaran di sejumlah sekolah yang masih dilakukan secara seadanya, tanpa didahului oleh perencanaan yang sistematis dan matang. Dalam penyelenggaraan supervisi pendidikan di sekolah, muncul berbagai halangan, terutama



yang dialami oleh kepala sekolah dalam kapasitasnya sebagai supervisor internal (Nurastati, 2018). Selanjutnya, (Nurmayuli, 2018) menyatakan bahwa pelaksanaan pengawasan di lingkungan pendidikan masih menemui banyak hambatan, khususnya terkait dengan peran pemerintah yang seharusnya memegang akuntabilitas dan wewenang guna memberantas berbagai persoalan tersebut demi tercapainya tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah solutif dan strategis untuk menjawab berbagai tantangan yang ada dalam penyelenggaraan supervisi pendidikan.

Berbagai kendala dalam penyelenggaraan supervisi pendidikan, baik yang berasal dari aspek kelembagaan, pelaksana supervisi, maupun kondisi guru di lapangan, menjadi tantangan signifikan yang harus ditangani secara terencana dan sistematis. Ketidakefektifan proses supervisi tidak hanya memengaruhi kualitas pembinaan terhadap guru, tetapi juga berkontribusi pada menurunnya mutu pembelajaran serta pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh. Oleh sebab itu, perlu dilakukan analisis mendalam terhadap permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan supervisi pendidikan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis berbagai hambatan yang dihadapi selama proses supervisi, sekaligus menyoroti faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaannya di lingkungan sekolah. Selain itu, artikel ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berupa pemahaman baru serta alternatif solusi yang aplikatif bagi para pemangku kepentingan di sektor pendidikan. Dengan adanya kajian ini, supervisi pendidikan dapat dioptimalkan sebagai instrumen pembinaan profesional yang berkelanjutan, sehingga memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas guru dan mutu pendidikan secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk memahami berbagai kendala yang muncul dalam pelaksanaan supervisi pendidikan di SDN 101815 Sidodadi. Proses penelitian dilaksanakan dalam satu hari, yaitu pada Sabtu, 24 Mei 2025, dengan subjek penelitian berupa para pendidik yang mengajar di sekolah tersebut.

Data dikumpulkan melalui observasi langsung di lapangan, wawancara dengan guru-guru, serta kajian dokumen yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah triangulasi, yang mengombinasikan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memperoleh data yang lebih valid dan menyeluruh. Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis secara deskriptif dengan mengkaji, mengelompokkan, dan menyimpulkan informasi dari berbagai sumber tersebut agar dapat diperoleh gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai hambatan dalam pelaksanaan supervisi pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di SDN 101815 Sidodadi, teridentifikasi beberapa kendala penting dalam pelaksanaan supervisi pendidikan. Kendala tersebut meliputi keterbatasan kemampuan kepala sekolah dalam menjalankan supervisi, kurangnya fasilitas pendukung, waktu pelaksanaan yang terbatas, serta minimnya keterlibatan guru dalam menindak lanjuti hasil supervisi. Kepala sekolah menyatakan



bahwa pengalaman supervisi yang dimiliki masih sebatas pelatihan dasar, sehingga metode yang diterapkan belum sepenuhnya sesuai dengan konteks dan karakteristik individual guru. Kondisi ini menyebabkan supervisi yang dilakukan cenderung bersifat formalitas dan kurang efektif.

Fasilitas dan infrastruktur seperti perangkat dokumentasi (kamera, rekaman video), ruang refleksi, serta instrumen observasi yang memadai belum tersedia secara optimal. Dalam beberapa situasi, pelaksanaan supervisi masih mengandalkan pencatatan manual tanpa dukungan bukti visual atau rekaman lainnya. Kendala ini sejalan dengan temuan Musrikah (2016), yang menyatakan bahwa di SD Negeri 1 Selojari, keterbatasan alat menjadi hambatan utama dalam supervisi pembelajaran seni. Kepala sekolah di sekolah tersebut hanya menggunakan catatan tertulis karena belum memiliki perangkat perekam yang cukup untuk mendokumentasikan proses belajar secara menyeluruh. Di samping itu, waktu menjadi kendala utama dalam pelaksanaan supervisi. Jadwal supervisi yang sudah direncanakan sering kali mengalami penundaan karena kepala sekolah harus membagi fokusnya dengan berbagai tugas administratif lainnya, seperti menghadiri rapat dinas atau menyusun laporan rutin.

Partisipasi guru dalam proses pemberian umpan balik masih belum maksimal. Beberapa guru cenderung bersikap pasif bahkan defensif ketika menerima masukan dari hasil supervisi. Kurangnya pemahaman mengenai supervisi sebagai bagian dari pengembangan profesional menjadi salah satu faktor penyebabnya. Di SDN 1 Selojari, supervisi diterapkan dengan pendekatan yang humanis dan artistik, yang menekankan pada terciptanya hubungan harmonis antara kepala sekolah dan guru. Pendekatan ini bertujuan menjadikan supervisi sebagai sarana pembinaan, bukan sekadar penilaian. Metode tersebut terbukti lebih efektif dalam membangun rasa saling percaya dan kerja sama antara kepala sekolah dan guru. Dengan demikian, guna meningkatkan mutu supervisi pendidikan di SDN 101815 Sidodadi, diperlukan peningkatan kemampuan kepala sekolah melalui pelatihan yang lebih komprehensif, penyediaan fasilitas supervisi yang memadai, serta pengembangan budaya refleksi di antara para guru.

Pelaksanaan supervisi pendidikan di SDN 101815 Sidodadi secara umum telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan mutu pembelajaran, khususnya sebagai media refleksi dan evaluasi bagi para guru. Meski demikian, hasil wawancara terstruktur dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa pelaksanaan supervisi masih menemui berbagai kendala signifikan yang mengurangi efektivitasnya. Hambatan utama yang teridentifikasi adalah ketidak teraturan dalam pelaksanaan supervisi. Jadwal supervisi belum disusun secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga pelaksanaan kegiatan ini bersifat sporadis dan tidak konsisten. Para guru merasa bahwa supervisi kerap dilakukan tanpa adanya koordinasi yang memadai dan tanpa jadwal yang terencana dengan baik. Situasi ini sejalan dengan temuan (Musrikah, 2016) yang menyatakan bahwa keterbatasan sarana dan sistem pendukung menyebabkan pelaksanaan supervisi menjadi kurang efektif dan cenderung hanya bersifat formalitas semata.

Selain itu, waktu yang terbatas juga menjadi salah satu kendala yang dialami oleh guru dan kepala sekolah dalam menjalankan supervisi pendidikan. Para guru harus mengatur waktu mereka antara kegiatan mengajar, pekerjaan administratif, serta keterlibatan dalam proses supervisi,



sehingga pelaksanaannya sering kali kurang maksimal. Kepala sekolah pun menghadapi tantangan yang sama karena harus membagi waktu antara tugas supervisi dan berbagai kewajiban manajerial lainnya. Aspek kompetensi pengawas juga menjadi persoalan penting, karena minimnya pelatihan teknis dan pembinaan lanjutan membuat kepala sekolah merasa belum sepenuhnya siap untuk melakukan supervisi secara menyeluruh dan reflektif. Studi oleh (Herros & Suherman, 2023) menegaskan bahwa supervisi yang efektif memerlukan pembinaan berkelanjutan agar kepala sekolah mampu membimbing guru dengan optimal. Di samping itu, kurangnya tindak lanjut pasca-supervisi juga menjadi hambatan yang signifikan. Guru mengharapkan adanya pelatihan atau bimbingan lanjutan berdasarkan hasil supervisi, tetapi dalam praktiknya, umpan balik yang diberikan masih sangat terbatas, dan proses supervisi hanya sampai pada tahap pengamatan. Pendekatan supervisi yang bersifat partisipatif, humanis, dan kolaboratif, seperti yang diterapkan di SDN 1 Selojari melalui supervisi artistik menurut (Oliva, 1984), belum diadopsi di SDN 101815 Sidodadi, padahal pendekatan tersebut terbukti lebih efektif dalam mengembangkan guru secara emosional dan profesional.

Secara umum, hasil wawancara dan analisis mengindikasikan bahwa pelaksanaan supervisi di SDN 101815 Sidodadi masih belum berjalan secara maksimal. Hal ini disebabkan oleh sejumlah faktor, seperti terbatasnya waktu, kurangnya perencanaan yang terstruktur, rendahnya tindak lanjut terhadap hasil supervisi, serta lemahnya kapasitas kepala sekolah dalam menjalankan fungsi supervisi secara efektif. Permasalahan tersebut tidak semata-mata bersifat teknis, tetapi juga menunjukkan kebutuhan mendesak akan perubahan paradigma dalam budaya supervisi di sekolah dasar, dari sekadar kegiatan pengawasan menuju proses pembinaan yang mendukung pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi pendidikan di SDN 101815 Sidodadi masih menghadapi berbagai tantangan yang cukup rumit. Beberapa kendala utama meliputi terbatasnya kapabilitas kepala sekolah dalam menjalankan tugas supervisi secara profesional, kurang memadainya fasilitas pendukung seperti perangkat dokumentasi dan alat observasi, serta rendahnya keterlibatan guru dalam menindaklanjuti hasil supervisi. Walaupun kegiatan supervisi telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan mutu pembelajaran, efektivitas pelaksanaannya masih kurang maksimal akibat lemahnya perencanaan serta dominasi pendekatan kontrol dibandingkan dengan pendekatan pembinaan.

Oleh karena itu, dibutuhkan beberapa upaya strategis untuk meningkatkan mutu supervisi. Pertama, perlu dilakukan pengembangan kompetensi kepala sekolah melalui pelatihan yang lebih intensif mengenai teknik supervisi yang kontemporer dan reflektif. Kedua, penyediaan sarana penunjang harus diprioritaskan guna mendukung kelancaran pelaksanaan supervisi. Ketiga, penanaman budaya reflektif di kalangan guru perlu diperkuat melalui pendekatan kolaboratif dan humanis agar guru lebih terbuka menerima masukan. Keempat, penjadwalan supervisi yang sistematis dan berkesinambungan perlu disusun agar pelaksanaannya lebih tertib dan terarah. Terakhir, penyusunan program tindak lanjut dalam bentuk pelatihan atau pendampingan yang



relevan dengan hasil supervisi harus dilakukan agar proses supervisi tidak berhenti pada observasi semata, tetapi benar-benar mendorong perbaikan proses pembelajaran. Melalui langkah-langkah ini, supervisi diharapkan dapat berperan secara optimal sebagai sarana pembinaan berkelanjutan yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Danial, D., Damopolii, M., & Syamsudduha, S. (2019). Hubungan antara budaya madrasah dengan motivasi kerja guru di MTs se-Kecamatan Sinjai Barat. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 22(1), 141–156. <https://doi.org/10.24252/lp.2019v22n1i12>
- Herros, P. R., & Suherman. (2023). Peran supervisi pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 123–132.
- Ikhlas, M., Kuswanto, K., & Quicho, R. F. (2021). The relationship between multiple intelligences of preservice elementary teacher toward their gender and performances. *Profesi Pendidikan Dasar*, 8(2), 84–97.
- Kurniawan, D. A., Syahrial, S., Perdana, R., Ikhlas, M., & Kuswanto, K. (2020). Teachers' Interests and Competencies in Doing Research: Sequential Exploratory Analysis in Elementary School Teacher. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 10(1), 199–214.
- Muhajirah, B., Rahman, D., & Nursita, L. (2023). Problematika Dalam Pelaksanaan Supervisi Pendidikan. *Nazzama: Journal of Management Education*, 3(1), 84–96.
- Musrikah, S. (2016). Pengelolaan supervisi artistik kepala Sekolah Dasar Negeri 1 Selojari Klambu Grobogan. *Jurnal Varidika*, 28(1), 51–58.
- Nurastati. (2018). Kondisi supervisi pendidikan yang seharusnya terjadi. *Journal of Materials Processing*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.31227/osf.io/b2g4k>
- Nurmayuli. (2018). Realita, problematika dan harapan dalam supervisi pendidikan. *Jurnal Artikel Sosial*, 3(1), 59–85.
- Ocak, G., & Dermez, H. G. (2008). The fulfilment level of social skills of 4th and 5th grade students at primary school according to multiple intelligence types. *The New Educational Review*, 16, 157–176. <https://tner.polsl.pl/e16/a12.pdf>
- Oliva, P. F. (1984). *Supervision for today's schools*. New York: Longman.
- Rahman, D., & Akbar, A. R. (2021). Problematika yang dihadapi lembaga pendidikan Islam sebagai tantangan dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Nazzama: Journal of Management Education*, 1(1), 76–89.
- Rahman, D., & Husain, A. (2020). *Motivasi kerja guru: Hubungan realitas iklim dan budaya dengan motivasi kerja guru madrasah*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Sahertian, P. A. (2010). *Konsep dasar dan teknik supervisi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- So, W. W. M., Chen, Y., & Wan, Z. H. (2019). Multimedia e-learning and self-regulated science learning: A study of primary school learners' experiences and perceptions. *Journal of Science Education and Technology*, 28(5), 508–522.